

BUYA SYAFII: SULUH BANGSA, SANG PLURALIS INDONESIA

Angelique Maria Cuaca

Sekolah Kebudayaan dan Kemanusiaan Ahmad Syafii Maarif IV

Email: angeliquemariacuaca@gmail.com

DOI: 10.47651/mrf.v18i1.211

Abstrak

Prof. Ahmad Syafii Maarif merupakan salah satu tokoh bangsa pluralis yang berani dan tegas menentang intoleransi. Ia lantang mengkritik aliansi pragmatis antarelit politik dengan kelompok-kelompok yang main hakim sendiri yang tumbuh subur pascareformasi. Aliansi tersebut melahirkan berbagai bentuk tindakan diskriminasi, premanisme serta peraturan daerah bernuansa keagamaan. Polarisasi bangsa menguat akibat aliansi pragmatis yang mengabaikan prinsip-prinsip kemanusiaan dan lebih mengejar kepentingan sektarian. Kondisi ini bertentangan dengan semangat persatuan dan Bhinneka Tunggal Ika yang digagas para pendiri bangsa. Kritik Buya Syafii berlandaskan pada penghayatan Pancasila yang semestinya dijalankan penuh tanggung jawab. Tak hanya pada perkataan, Buya Syafii menunjukkan pada sikap dan lakunya. Ia berdiri di barisan depan saat kelompok yang diminoritaskan dipersekusi dan dibatasi hak-haknya sebagai warga negara. Keberpihakannya terhadap kelompok papa dan rentan membuat dirinya dikecam banyak orang. Ia dituduh kafir, sekuler, liberal dan antiagama. Namun ia tidak gentar dan tetap pada pendiriannya.

Kata kunci: *pluralis, intoleransi, diskriminasi, polarisasi Pancasila*

Pendahuluan

Selama satu setengah dekade belakangan, kasus intoleransi di Indonesia semakin meningkat. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KOMNAS HAM) mencatat dalam kurun 15 tahun terakhir terdapat 500-600 pengaduan terkait kebebasan beragama dan berkeyakinan. Kasus ini tersebar di seluruh Indonesia, dan korbannya adalah kelompok minoritas.¹ Romo Antonius Benny Susetyo, Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) menyebutkan dominasi kasus intoleransi ada di pendirian rumah ibadah dan hak - hak minoritas lainnya seperti layanan publik, pemakaman, pendidikan dan sebagainya.²

Data longitudinal SETARA Institute (2007-2022) lebih detail menunjukkan terjadi 573 gangguan terhadap peribadatan dan tempat ibadah. Gangguan tersebut mencakup pembubaran dan menolak tempat ibadah, intimidasi, pengrusakan, pembakaran dan sebagainya. Seluruh gangguan tersebut menimpa kelompok minoritas baik dalam relasi eksternal maupun internal agama.³

Tahun 2021 publik sempat dihebohkan oleh penolakan pemakaman bayi non-muslim di Gersik, penyegelan masjid Ahmadiyah di Garut dan penyerangan terhadap masjid Ahmadiyah Sintang, penyegelan gereja di Siak, pemaksaan penggunaan jilbab untuk siswi non-muslim di Sumatera Barat, pengecaman Menteri Agama terkait pengucapan selamat Hari Raya Nawruz yang diperingati Baha'i, tarik ulur persoalan GKI Yasmin dan sebagainya. Sedangkan tahun 2022, terjadi pembakaran areal perumahan umat Buddha di Lombok, penghancuran tempat ibadah penghayat kepercayaan Malesung yang tergabung dalam Lalang Rondor Malesung (Laroma), serta pelarangan pendirian gereja HKBP di Cilegon, Banten.

Prof. Ahmad Syafii Maarif pernah menyampaikan kekhawatirannya dalam seminar "Indonesia di Persimpangan: antara Negara Pancasila vs Negara Agama" di Hotel Aryaduta, Jakarta (Kompas, 2017).⁴ Mantan Ketua PP Muhammadiyah ini khawatir jika "teologi maut" memonopoli kebenaran terhadap kelompok lain. Bagi kelompok penganut paham tersebut, pluralitas di Indonesia tidak lagi

1 <https://nasional.tempo.co/read/1405939/pbm-pendirian-rumah-ibadah-diskriminatif-komnas-ham-usul-jokowi-buat-perpres/>, diakses 1 Januari 2023

2 <https://bPIP.go.id/bPIP/berita/1035/352/bPIP-kasus-intoleransi-di-indonesia-selalu-meningkat.html>, diakses 20 November 2022

3 <https://setara-institute.org/kasus-penolakan-peribadatan-dan-tempat-ibadah-lebih-serius-dari-apa-yang-disampaikan-presiden-jokowi/>, diakses 18 Januari 2023.

4 <https://nasional.kompas.com/read/2017/04/08/12353171/syafii.maarif.negara.tidak.boleh.kalah.oleh.penganut.teologi.maut>, diakses 20 Januari 2023

dipandang sebagai wujud kebinekaan melainkan ancaman dari eksistensinya. Bahkan dengan akal pendeknya, mereka tidak segan melakukan tindakan premanisme dan kekerasan kepada kelompok agama atau kepercayaan yang dengan keyakinannya.

Lelaki yang kerap disapa Buya Syafii Maarif ini mengibaratkan kelompok tersebut seperti tuhan-tuhan kecil dengan kacamata kuda. Tuhan sudah menciptakan keberbagaian, tetapi manusia justru memilih serba uni-formalitas yang akan mematikan kejujuran dan ketulusan.⁵ Jika pandangan tersebut menjadi dominan dalam suatu masyarakat, maka agama bukan lagi menjadi rahmat tetapi berubah menjadi kutuk dan doktrin pemaksa.⁶ Mencari kebenaran agama untuk tindak kekerasan adalah fakta keras sejarah.⁷

Pasca Reformasi: Menguatnya Politik Identitas Keagamaan dan Lahirnya Perda Bernuansa Syariah

Kelompok yang disebut Buya Syafii Maarif sebagai penganut “teologi maut” ini mendapatkan panggung paska reformasi 1998. Imam Shofwan dalam liputannya menyebutkan pada Agustus 2002, Partai Persatuan Pembangunan dan Partai Bulan Bintang mengusulkan pencantuman Piagam Jakarta dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Mereka hendak memasukan lagi tujuh kata pada sila pertama di Pancasila, “*Ketuhanan yang Maha Esa dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.*”

Tuntutan tersebut didukung Front Pembela Islam, Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim, Gerakan Pemuda Islam, Pelajar Islam, Pelajar Islam Indonesia, Himpunan Mahasiswa Islam, Komite Indonesia Untuk Solidaritas Islam dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Mereka menuntut syariat Islam dijalankan di Indonesia. Namun aspirasi itu ditolak oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat. Karenanya, strategi mereka ubah menjadi “syariatisasi dari bawah” dengan memanfaatkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah untuk mendorong lahirnya perda syariah.⁸

Dr. Michael Buehler, pakar politik Studi Oriental dan Afrika (SOAS), University

5 Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan, Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 279

6 Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan, Sebuah Refleksi Sejarah* ..., hlm.278

7 Ahmad Syafii Maarif. “Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita”, dalam *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, ed. Ihsan Ali Fauzi, Samsu Rizal Pangabean, Husni Mubarak, dan Mohamad Shofan. (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, NPN, dan MPRK-UGM, 2001), hlm.116.

8 <https://pantau.or.id/liputan/2014/09/syariat-islam-mimpi-buruk-kaum-minoritas/> , diakses 20 Desember 2022.

of London , dalam risetnya menemukan 443 Perda bernuansa Syariah yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia dalam rentang tahun 1998-2013. Enam provinsi terbanyak yang menerbitkan Perda bernuansa Syariah diantaranya Jawa Barat (103), Sumatera Barat (54), Sulawesi Selatan (47), Kalimantan Selatan (38), Jawa Timur (32), dan Aceh (25). Sisanya sebanyak 289 aturan ditemukan pada tingkat kabupaten.⁹ Kemudian, pada tahun 2019 jumlahnya melonjak menjadi 700 lebih peraturan dan terus meningkat setelah pemilu 2019.¹⁰

Penerapan Perda ini memiliki banyak muatan diskriminasi ketika diterapkan di lapangan. Riset SETARA Insitute (2018) terkait penerapan perda bernuansa syariah pada 3 kota di Provinsi Jawa Barat yakni Cianjur, Kota Tasikmalaya dan kota Bogor terkait, terdapat 28 kasus diskriminatif yang menasar 32 kelompok korban yakni minoritas seksual dan gender (9), Kristen (16), perempuan (3), etnis Tionghoa (2), Konghucu (1), dan Syiah (1).¹¹

Dari 28 kasus tersebut ditemukan 54 praktik pelayanan diskriminatif. Diantaranya, 30 diskriminasi di sektor pelayanan administrasi meliputi perizinan pelaksanaan ibadah/kegiatan keagamaan (12), pelayanan kemasyarakatan (15), pembangunan rumah ibadah (2), dan pengurusan KTP (1). 24 lainnya di sektor pelayanan jasa meliputi jasa keamanan dan ketertiban (12), akses pemanfaatan ruang publik (6), akses pemanfaatan gedung (4), pemanfaatan jam malam (1), dan pemanfaatan umum (1).¹² Jumlah ini tentu akan semakin banyak jika dihimpun dari setiap kota/kabupaten dan provinsi yang ada di Indonesia.

Buya Syafii Maarif termasuk tokoh cendekiawan muslim yang menolak penerapan Peraturan Daerah (Perda) bernuansa Syariah di Indonesia. Baginya, pluralisme etnik, bahasa lokal, agama dan latar belakang sejarah merupakan mozaik kultural yang sangat kaya. Keragaman itu seperti taman sari Indonesia yang memberikan keamanan dan kenyamanan bagi siapa saja yang menghirup udara di Nusantara ini.¹³

Kehadiran Perda ini justru akan menjadi batu sandungan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, karena tidak merepresentasikan kemajemukan

9 <https://tirto.id/perda-syariah-jualan-elite-politik-dagangan-partai-sekuler-dajm> , diakses 10 Januari 2023.

10 <https://www.dw.com/id/analisa-dr-michael-buehler-perda-syariah-akan-makin-banyak-ham-tak-diprioritaskan-dan-nasib-lgbt-tidak-terlalu-baik/a-48412031> , diakses 20 Januari 2023.

11 Ikhsan Yosari, Ismail Hasani, Noryamin Aini, *Dampak Produk Hukum Daerah Diskriminatif Terhadap Pelayanan Publik*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2019), hlm.55.

12 Ikhsan Yosari, Ismail Hasani, Noryamin Aini, *Dampak Produk Hukum Daerah Diskriminatif Terhadap Pelayanan Publik ...*, hlm.56.

13 Ahmad Syafii Maarif. "Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita"..., hlm.18.

Indonesia.¹⁴ Karena itu, Pancasila merupakan dasar negara yang tepat bagi Indonesia sedangkan agama cukup ditempatkan sebagai landasan etik dan spirit bernegara. Pancasila harus senantiasa disinari wahyu (agama) sebagai landasan moral yang kokoh, yakni moral transendental.¹⁵

Dr. Michael Buehler dalam bukunya *The Politics of Shari'a Law* (2014) menganalisa bahwa penerapan Perda Syariah merupakan hasil dari politik pemanfaatan. Penerapan pemilihan umum yang demokratis pasca reformasi membuka peluang baru bagi jaringan Islamis konservatif untuk mempengaruhi politik. Politisi dari partai Islam maupun partai sekuler dalam konteks pemilihan elektoral membutuhkan aspirasi kelompok Islam pragmatis sebagai dukungan politiknya. Perubahan kebijakan merupakan konsekuensi dari aliansi pragmatis antar politisi elit dan kelompok yang main hakim sendiri di lokasi setempat.¹⁶ Buya Syafii Maarif juga melihat hal serupa. *Term* Syariah dijadikan produk politik yang bertujuan meraup dukungan suara di daerah.

Aliansi pragmatis itu makin hari kian menguat. Agenda rutin mereka adalah mempolitikasi identitas pada setiap pemilihan elektoral. J. Kristiadi, anggota Dewan Kehormatan Penyelenggaraan Pemilu saat dalam webinar Sosialisasi Indeks Kerawanan Pemilu Tahun 2024 menyebutkan bahwa politik identitas masih menjadi ancaman pada Pemilu dan Pilkada Serentak Tahun 2024.¹⁷ Hal tersebut rentan membuat perpecahan di antara masyarakat. Survei LIPI April-Juli 2018 terkait pemilihan elektoral menyimpulkan bahwa politisasi SARA mengakibatkan intoleransi, stigmatisasi saling tidak percaya, diskriminasi, kekerasan terhadap minoritas, persekusi, konflik sosial atau horizontal, pragmatisme politik dan sebagainya.¹⁸

Politik identitas yang diusung oleh aliansi pragmatis itu tidak mau hirau dengan cita-cita pendiri bangsa itulah disebut sebagai kelompok a-historis.¹⁹ Kelompok semacam ini tidak mau berdialog secara jujur dan terbuka. Mereka lebih suka bertindak semaunya saja dan ini menjadi faktor penghalang adanya dialog yang

14 <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/199805/syafii-maarif-perda-syariah-ibarat-politik-gincu>, diakses 20 Desember 2022.

15 Ahmad Syafii Maarif, *Masa Depan Bangsa dalam Taruhan*, (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2000), hlm. 84-87.

16 <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39033231>, diakses 10 Januari 2023

17 <https://dkpp.go.id/j-kristiadi-adu-gagasan-bukan-politik-indentitas/>, diakses 27 Desember 2022.

18 <http://lipi.go.id/siaranpress/Pusat-Penelitian-Politik-LIPI-Sosialisasikan-Hasil-Survei-untuk-Penguatan-Demokrasi/21018>, diakses 24 Desember 2022.

19 Ahmad Syafii Maarif. "*Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*" ..., hlm.119.

setara.²⁰ Buya Syafii Maarif menyebut mereka sebagai kelompok pragmatisme politik yang tuna-moral dan tuna-visi. Ini yang menjadi musuh terbesar bagi Indonesia sepanjang masa. Cita-cita para pendiri bangsa tentang persatuan dan integrasi, semangat Sumpah Pemuda yang telah melebur sentimen kesukuan, dan Pancasila sebagai dasar filosofi negara tidak hendaknya dibiarkan tergantung di awang-awang tetapi dihayati dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggungjawab.²¹

Buya Syafii Maarif tidak mau persatuan bangsa terkoyak karena persoalan politik identitas. Tokoh bangsa dan cendekiawan muslim ini tidak hanya memikirkan umat islam saja, tetapi seluruh bangsa Indonesia. Buya Syafii Maarif mengecam para elit yang seringkali membawa nama Islam namun prilakunya buruk dan tidak mencerminkan nilai-nilai Islam yang penuh perdamaian, cinta kasih, toleransi, keadilan dan kesetaraan.²² Kekuasaan hendaknya menjadi alat untuk menegakan moral. Bukan sebaliknya, isu moralitas malah dijadikan kendaraan untuk mencapai kekuasaan.²³

Buya Syafii: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan

Politik identitas bernuansa agama yang terjadi beberapa dekade ini di Indonesia telah mencitrakan Islam sebagai ajaran agama yang eksklusif. Padahal bagi Buya Ahmad Syafii, Islam sesungguhnya berpedoman pilar-pilar kemanusiaan yang inklusif yakni soal keadilan, kesetaraan, toleransi, perdamaian, ramah dan santun. Laki-laki Minang kelahiran Sumpur Kudus-Sumatera Barat ini menuliskan kegelisahannya melalui puluhan buku serta ratusan artikel yang dipublikasi di banyak media nasional.

Buku yang berjudul: *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (2009) merupakan pokok pikirannya tentang keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan. Indonesia dengan semboyannya Bhinneka Tunggal Ika, adalah bangsa yang multi-etnis, multi-iman, multi-ekspresi kultural, dan politik. Keberbagian ini jika dikelola dengan baik, cerdas dan jujur akan menjadi sebuah kekayaan bangsa yang sangat besar.²⁴ Karenanya, Islam yang

20 Ahmad Syafii Maarif. "Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita" ..., hlm.120.

21 Ahmad Syafii Maarif. "Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita" ..., hlm.118.

22 Ahmad Asroni, *Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Negara dan Syariat Islam di Indonesia*, Vol.X No 2, Millah, Februari 2011, hlm. 369.

23 Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1985), hlm. 205.

24 Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar di Perjalananku...*, hlm. 245

dibingkai keindonesiaan dan kemanusiaan merupakan satu tarikan nafas dan bagian dari kerja dakwah dan kebudayaan.

Melalui pendekatan itu, nilai dasar Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan dapat dirancang dengan lebih teliti, sabar, dan berdaya jangkau luas. Jika nilai-nilai dasar ini sudah kuat, maka akan tercipta politik berkeadaban bukan politik kekuasaan yang membuat orang lain tersingkir dan tersungkur.²⁵ Politik yang dibimbing oleh nilai-nilai profetik akan bermuara pada perdamaian dan keadilan, sekalipun para pelakunya berbeda ideologi. Perbedaan pandangan dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan haruslah teringrasi dan mejadi titik temu dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Indonesia adalah bangsa bangsa berusia muda yang masih berproses mencari format melalui pendekatan yang cerdas, jujur dan bertanggungjawab.²⁶

Guru besar Filsafat Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta ini mengkritik kalangan yang gencar mempromosikan formalisasi Islam. Esensi dari Islam adalah keadilan, kesejahteraan, kesetaraan, toleransi dan perdamaian bukan hukum-hukum yang bersifat partikular.²⁷ Ia senantiasa mengutip nasehat Bung Hatta soal filsafat garam dan gincu, “Jangan menggunakan filsafat gincu, tampak tetapi tidak terasa; pakailah filsafat garam, tak tampak tetapi terasa.”²⁸ Hatta dengan imannya yang tulus tidak rela menyaksikan Islam Indonesia seperti gincu, tampak tetapi tidak terasa, sibuk dengan serimoni tetapi kehilangan substansi, meneriakkan Allahu Akbar sambil merusak dan menghujat orang lain. Bagi Hatta, iman adalah sesuatu yang halus, mendidik manusia agar beradab dan punya kesopanan elok dalam pergaulan antar-manusia.²⁹

Buya Syafii Maarif juga mengingatkan kepada semua umat beragama lainnya agar tidak terjebak pada simbol serta formalisasi yang dangkal makna. Agama harus betul-betul terasa kemaslahatannya. Jika ajaran agama tidak diresapi dengan benar dan disalahgunakan maka akan diperalat untuk merusak persaudaraan dan menjadi sumber perperangan.³⁰

25 Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar di Perjalananku...*, hlm. 315

26 Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar di Perjalananku...*, hlm. 316

27 Anonim, “*Menawarkan Substansi Syariat Islam*”, Wawancara Zuhairi Misrawi dengan Ahmad Syafii Maarif, Tashwirul Afkar, Edisi No. 12 tahun 2002, hlm. 105-110.

28 Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar di Perjalananku...*, hlm. 197

29 Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar di Perjalananku...*, hlm. 281

30 Ahmad Syafii Maarif, dkk., *Syariat Islam Yes, Syariat Islam No: Dilema Piagam Madinah dalam Amandemen UUD 1945*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 44.

Dalam setiap tulisan Buya Syafii Maarif, maka bisa disimpulkan bahwa Islam yang ingin dikembangkan di Indonesia adalah pertama, Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi-solusi terhadap permasalahan besar bangsa dan negara. Kedua, Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, sub-kultur dan agama kita yang beragam. Ketiga, Islam yang memberikan keadilan, kenyamanan, keamanan dan perlindungan kepada semua orang yang berdiam di Indonesia tanpa diskriminasi. Keempat, Islam yang sepenuhnya berpihak kepada rakyat miskin dan papah.

Keberpihakan Buya Syafii Terhadap Kelompok yang Diminoritaskan

WS.Rendra pernah berkata, “Kesabaran adalah bumi, keberanian adalah cakrawala dan perjuangan adalah pelaksanaan dari kata-kata.”³¹ Ungkapan WS.Rendra bisa memberi gambaran tentang keselarasan kata dan laku dari Buya Syafii Maarif. Buya tidak hanya berhenti di wacana, namun punya keberaniannya untuk berpihak kepada kelompok yang diminoritaskan.

Riki Dhambaran Putra, sastrawan muda Indonesia memberikan pendapatnya tentang buya, “*Dua hal ini, keterlibatan dan keberpihakan, bolehlah kita anggap ciri keintelektualan Buya Syafii yang sangat menonjol, yang membedakannya dengan intelektual penghuni menara gading yang ‘cari aman’ dan intelektual praktisi yang menghamba untuk kepentingan kekuasaan.*”³²

Tulisan, ceramah, komentar, dan saran Buya Syaffi sangat lantang, lugas dan jujur. Meskipun Buya sering mendapatkan serangan ketika mengkoreksi sejumlah kesalahan penguasa terutama yang menyangkut nasib rakyat banyak. Riki mengibaratkan seperti kata-kata setengah penyair: “*Aku mesti bicara meski bisu aku bisa.*”³³ Sampai akhir hidupnya, Buya Ahmad Syafii membuktikan tetap pada posisi membela kelompok yang dilemahkan dan diperlakukan tidak adil, meskipun ia menghadapi konsekwensi dikucilkan dan ditolak.

Tahun 2016, Buya pernah memberi pembelaan terhadap Ahok yang dituding oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah menghina Alquran. Buya dengan tegas menyebutkan bahwa Ahok tidak sedang menistakan Surat Al-Maidah 51 tapi mengkritik orang-orang yang suka membohongi orang lain dengan surat tersebut. Pendapat itu secara terbuka ia sampaikan dalam Indonesia Lawyer

31 https://www.poetryinternational.com/en/poets-poems/poems/poem/103-23704_PAMAN-DOBLANG/, diakses 20 November 2022.

32 Riki Dhambaran Putra, *Berdiang di Perapian Buya Syafii*, (Jakarta: Geotimes dan MAARIF Institute, 2021). Hlm 99.

33 Riki Dhambaran Putra, *Berdiang di Perapian Buya Syafii ...*, hlm. 100

Club (ILC). Penilaiannya bukan karena kepentingan politik tapi lebih kepada keprihatinan terhadap umat Islam yang tidak menjadikan agama sebagai panduan moral melainkan sebagai alat untuk meraih kekuasaan politik.³⁴

Keberpihakannya kepada kebenaran membuat dirinya dikecam banyak orang. Pandangannya bersebrangan dengan mayoritas tokoh Islam. Ia dituduh kafir dan diminta bertobat karena membela Ahok. Ia dituduh sekuler, liberal dan antiagama. Namun Buya tidak gentar, ia tetap pada pendiriannya.

Ia sedih ketika jemaah Syiah Sampang Madura bertahun-tahun mengungsi di Surabaya. Ia juga risau melihat Jemaah Ahmadiyah di Nusa Tenggara Barat yang masih mengungsi dan tidak bisa berlebaran di daerah asalnya. *“Mereka kan juga warga negara kita. Kalaupun bukan, sebagai sesama manusia tidak boleh dibiarkan begitu. Negara harus turun tangan,”* ujar Buya Syafii saat diwawancara KBR pada tahun 2019.³⁵

Buya Syafii pun menyampaikan kepedulian itu kepada KH.Ma’ruf yang pada saat itu akan menjadi calon presiden, *“Terhadap kelompok Syiah dan Ahmadiyah, Kiai Ma’ruf agar mau berpikir ulang. Mereka harus diperlakukan sebagai warga negara penuh, sekalipun kita tidak setuju dengan pandangan keagamaannya. Pengusiran dan persekusi terhadap mereka harus dihentikan sekali dan untuk selama-lamanya.”*³⁶

Pimpinan agama yang wafat 27 Mei 2022 ini juga geram terhadap kejadian penyerangan di Gereja Santa Lidwina Bedog, Sleman. Ia menuntut agar pelaku ditangkap dan diadili. Menurut Buya Syafii, perilaku pelaku tidak hanya merusak citra Islam, tetapi sudah menampar kemanusiaan.³⁷ Saat pelarangan ibadah Natal pada 2 tempat di Sumatera Barat, Buya Syafii dengan tegas menyebut pelarangan merupakan tindakan primitif. Ia meminta kepada pemerintah tidak membiarkan tindakan pelarangan itu terjadi.³⁸

Pada tahun 2011, ia bersama tokoh lintas agama lainnya seperti KH Salahuddin Wahid, Mgr. Martinus D Situmorang, Pdt. Andreas Yewangoe, Bikkhu Sri Panyavaro Mahathera, Ida Pedande Sebali Tianyar Arimbawa, Haksu Thjie

34 <https://www.republika.co.id/berita/ofjprh319/tidak-mengutuk-malah-dikutuk> , diakses 20 November 2022.

35 https://kbr.id/nasional/06-2019/buya_syafii_diskriminasi_terhadap_jemaah_syiah_ahmadiyah_harus_dihentikan/99570.html , diakses 10 November 2022.

36 <https://www.republika.co.id/berita/pgntfv440/pesan-buat-cawapres-kh-maruf-amin> , diakses 15 November 2022.

37 <https://regional.kompas.com/read/2018/02/11/13434801/buya-syafii-penyerangan-di-gereja-santa-lidwina-bedog-melukai-indonesia> , diakses 15 November 2022.

38 <https://www.beritasatu.com/news/591325/buya-syafii-maarif-larangan-ibadah-natal-tindakan-primitif> , diakses 15 November 2022.

Tjai Ing Xueshi, Frans Magnis-Suseno, Djohan Effendy, Azyumardi Azra dan Abdul Mu'ti berjalan bersama menuju Tugu Proklamasi untuk menyuarakan keprihatinan mereka terhadap situasi kehidupan bangsa. Mereka membacakan tujuh butir keprihatinan yang diberi tajuk, "Surat Terbuka kepada Rakyat". Hal itu dilakukan agar rakyat tidak diam melawan intoleransi.

Tahun 2018, ia menjadi pembicara utama pada acara Diversity Award yang diselenggarakan oleh Serikat Jurnalis untuk Keberagaman. Menurutnya, penting memberi optimisme untuk menghadapi kelompok intoleran secara beradab. "*Kita tidak boleh diam tapi harus bersikap secara tegas,*" ungkapnya.³⁹ Survei Saiful Mujani Reseach and Cosulting (SMRC) di tahun 2021 menyebutkan bahwa sesungguhnya hanya 16 persen masyarakat yang setuju bahwa negara dan pemerintahan harus dijalankan sesuai agama Islam. 77 persen lainnya berpendapat bahwa komitmen pemerintahan dan negara harus dijalankan menurut Pancasila dan Undang-Undang Dasar.⁴⁰ Artinya, yang dimaksud oleh Buya Syafii adalah bagaimana 77 persen yang percaya pada Pancasila jangan sampai dikalahkan oleh 16 persen masyarakat yang berisik.

Buya Syafii Maarif mencintai bangsa ini secara tulus dan mendalam sebagai bentuk membela Islam. Proses pembentukan bangsa ini merupakan hasil konsesus dan rajutan berbagai latar belakang budaya, etnis dan agama. Ketika ia diangkat menjadi Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, hal itu karena keresahan terhadap anak bangsa yang kian gagap memaknai pancasila. Ia pernah menyampaikan, "*Nasib Pancasila, dimuliakan dalam kata. Diagungkan dalam tulisan. Dihianati dalam perbuatan.*"

Buya Syafii, Tokoh Pluralis Indonesia

27 Mei 2022 saat Buya Syafii meninggal di usianya yang ke 86 tahun, ungkapan duka mengalir dari semua kalangan. Buya Syafii tidak hanya dikenal sebagai mantan ketua PP Muhammadiyah periode 1998 - 2005. Namun ia juga dikenal sebagai tokoh perawat toleransi yang selayaknya dicintai dan dihormati oleh bangsa Indonesia. Buya Syafii pernah menjabat sebagai Presiden Word Conference on Religion for Peace (WCRP) dan di tahun 2013 mendirikan MAARIF Institue sebagai lembaga yang berkomitmen membela kebinekaan. Tahun 2017, ia diangkat menjadi dewan pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP).

39 <https://mediaindonesia.com/humaniora/152214/buya-syafii-ajak-lawan-intoleransi-dengan-beradab>, diakses 15 November 2022.

40 <https://kabardamai.id/survei-smrc-tentang-bentuk-negara-16-masyarakat-indonesia-menginginkan-negara-islam/>, diakses 15 November 2022.

Komitmen dan keberaniannya adalah keteladanan yang diwariskan kepada seluruh bangsa Indonesia. Sikapnya yang bersajaha dan berpegang teguh kepada kebenaran sehingga ia dijuluki “Sang pluralis muslim Indonesia”. Tahun 2008, Buya Syafii dianugrahi Ramon Magsaysay Awards dari pemerintah Philipina sebagai penghargaan atas dedikasinya membimbing umat Islam untuk memaknai nilai-nilai toleransi dan pluralisme. Ia juga mendapat puluhan penghargaan dari tingkat lokal seperti Penghargaan Hamengkubuwono (2004), Habibie award (2005), Mpu Peradah (2009), IBF Award (2011), MIPI Award (2011), Life Achievement Soegeng Sarjadi Award on Good Governance (2011), Nabil Award (2013), UMM Award (2014), Bintang Mahaputera Utama (2015), Tahir Foundation Award (2017) dan Man of Peace (2019).⁴¹

Semasa hidupnya, Buya Syafii bersahabat dengan K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang merupakan mantan ketua PBNU sekaligus presiden keempat RI. Mereka berdua adalah tokoh yang berjasa mendekatkan lagi hubungan Muhammadiyah dan NU yang sempat renggang karena posisi politik dan amaliyah keagamaan. Buya Syaffi dan Gus Dur memiliki visi kebangsaan yang sama. Keduanya sepakat bahwa Islam adalah inspirasi kehidupan umat, tidak perlu diformalkan dalam hukum negara karena bisa mendiskriminasi warga negara yang bukan Islam. Setelah Gus Dur meninggal, Buya Syafii sering merindukan Gus Dur. Apalagi ketika beliau merasa kesepian dalam berjuang menegakkan toleransi di Indonesia.⁴²

Selain itu, Buya Syafii adalah sosok yang sederhana. Muhammad Abdullah Darraz, mantan direktur MAARIF Institute menyebutkan bahwa beliau ketika menghadiri pertemuan selalu menggunakan angkutan umum. Baginya, Buya sangat bersahaja, sederhana dan tidak mau bergantung pada orang lain, sangat menunjukkan kemerdekaan diri sebagai manusia. Pikiran Buya sangat menyejukan, moderat dan dapat diterima lintas generasi.⁴³

Vikaris Episkopal (Vikep) Wakil Uskup Urusan Kategorial Keuskupan Agung Semarang, Yohanes Dwi Harsono melihat Buya Syafii sebagai bapak yang membawa dan mewartakan damai berdasarkan keadilan dan martabat manusia. Tak lama setelah kasus penyerangan Gereja Santa Lidwina, Bedog, Sleman tahun 2018 terjadi, Buya Syafii datang ke lokasi dengan sepeda dan membuat

41 <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6100716/sederet-penghargaan-untuk-buya-syafii-maarif-dari-lokal-internasional> , diakses 20 November 2022.

42 <https://kurusetra.republika.co.id/posts/146866/kenang-persahabatan-buya-syafii-maarif-dan-gus-dur-pemersatu-muhammadiyah-dan-nu> , diakses 20 November 2022.

43 <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6098375/nilai-nilai-keteladanan-buya-syafii-tekun-mengajar-hingga-terekam-naik-krl> , diakses 20 November 2022.

konferensi pers mengutuk aksi teroris tersebut.⁴⁴ Bhikku Sri Pannyavaro, tokoh agama Buddha Indonesia yang merupakan sahabat baik Buya Syafi'i menyebut Buya sebagai guru bangsa yang arif dan bijaksana, sahabat sejati bagi semua orang beragama.⁴⁵

Tahun kemarin, 32 orang perempuan Indonesia yang berasal dari beragam latarbelakang mulai dari aktivis (NGO), seniman, akademisi, sastrawan, penggiat media, politisi serta ulama perempuan dari kalangan NU dan Muhammadiyah, juga tokoh agama perempuan dari non muslim menulis tentang Buya Syafii. Tulisan mereka dikumpulkan menjadi bunga rampai dan diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul: *Ibu Kemanusiaan: Catatan-catatan Perempuan untuk 86 Tahun Buya Ahmad Syafii Maarif*, terbitan Buku Langgar bekerjasama dengan Sarang Building (2021). Menurut salah satu penulis, Devi Adriyanti, penghormatan buya kepada perempuan tidak hanya dalam wacana, tetapi aksi nyata. Laku itu bisa ditelusuri dari zaman beliau kecil di Sumpur Kudus sampai di masa tuanya di Jogjakarta.⁴⁶

Pepatah menyebutkan semakin padi berisi, semakin merunduklah ia. Buya Syafii di penghujung usia kian luas ilmu dan kebijaksanaannya dalam menerima keragaman yang ada. Sosok teduhnya merangkul semua orang dan golongan. Dedikasi dan komitmennya menghantar dirinya dikenal sebagai guru dan suluh bangsa.

Melanjutkan Keteladanan Buya Syafii

Raga boleh saja menjadi tiada, tapi gagasan akan tetap hidup. Kepergian Buya Syafii mewariskan keteladanan bagi bangsa Indonesia. Sikapnya yang tidak mau kompromi dengan ketidakadilan, tetap teguh dan lantang pada kebenaran, dan gagasannya tentang Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan penting untuk terus dihidupkan oleh generasi hari ini.

Buya Syafii menaruh harapan besar pada generasi muda. Ia berpesan agar anak muda jangan hanya berbuat untuk diri sendiri, tapi juga berjuang untuk bangsa. Selain itu, ia berharap generasi yang akan datang mau belajar dari sejarah nasional, jangan sampai membiarkan bangsa dan negara ini berkuah darah

44 <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220527151605-20-801837/pastor-kenang-buya-syafii-naik-sepeda-demi-redamkan-teror-di-gereja> , diakses 20 November 2022.

45 <https://buddhazine.com/bhikkhu-sri-pannyavaro-selamat-jalan-buya-syafii-maarif-sahabat-semua-agama/> , diakses 20 November 2022.

46 Devi Adriyanti."Ada Perempuan dalam 'Laku Harian' Buya Syafii", dalam *Ibu Kemanusiaan: Catatan-catatan Perempuan untuk 86 Tahun Buya Ahmad Syafii Maarif*.Ed.Aulia Taarufi dan Prima Sulisty (Jogjakarta: Buku Langgar dan Sarang Building, 2021), hlm.227-240.

dalam sengketa sesama saudara. Generasi muda hendaklah tidak mengekor dan berlindung di bawah payung kebesaran pendahulunya.

Sekarang Buya Syafii telah tiada, maka perjuangan melawan intoleransi harus dilanjutkan oleh generasi sekarang. Pikiran dan sikap hidup Buya Syafii hendaklah menjadi populer di kalangan muda. Tujuannya agar anak muda tidak hanya sekedar mengagumi Buya Syafii Maarif, tetapi meneladani pikiran dan sikap hidupnya. Selama intoleransi masih ada di Indonesia, selama itu pula Indonesia butuh pejuang kemanusiaan seperti Buya Syaffi. Mati satu, tumbuh seribu. Buya boleh saja pergi, tapi gagasannya akan terus kita hidupkan. []

Daftar Pustaka

Buku

- Andriyanti, Devi. 2021. "Ada Perempuan dalam 'Laku Harian' Buya Syafii", Dalam Aulia Taarufi dan Prima Sulistya (Ed.).2021. *Ibu Kemanusiaan: Catatan-catatan Perempuan untuk 86 Tahun Buya Ahmad Syafii Maarif*. Hlm. 227-240. Yogyakarta: Buku Langgar dan Sarang Building.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1985.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Masa Depan Bangsa dalam Taruhan*. Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2000.
- Maarif, Ahmad Syafii, dkk. *Syariat Islam Yes, Syariat Islam No: Dilema Piagam Madinah dalam Amandemen UUD 1945*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Maarif, Ahmad Syafii. 2001. "Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita". Dalam Ihsan Ali Fauzi, dkk. (Ed.). 2001. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, NPN, dan MPRK-UGM.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan, Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2009.
- Putra, Riki Dhamparan. *Berdiang di Perapian Buya Syafii*. Jakarta: Geotimes dan Maarif Institute, 2021.
- Yosari, Ikhsan, Ismail Hasani, dan Noryamin Aini. *Dampak Produk Hukum Daerah Diskriminatif Terhadap Pelayanan Publik*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2019.

Jurnal Ilmiah

- Husaini, Adian. "Syariah Islam di Indonesia: Problem Masyarakat Muslim Kontemporer", *Tashwirul Afkar*, Edisi No. 12 (2002). Jakarta: hlm. 62-64.
- Asroni, Ahmad. "Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Negara dan Syariat Islam di Indonesia",

Millah: Jurnal Studi Agama, Vol. X No. 2 (2011). Yogyakarta: hlm. 355-374.

Artikel/ Berita Media Online

- Admin. “Survei SMRC Tentang Bentuk Negara, 16% Masyarakat Islam Menginginkan Negara Islam”. Diakses 15 November 2022. <https://kabardamai.id/survei-smrc-tentang-bentuk-negara-16-masyarakat-indonesia-menginginkan-negara-islam/>.
- Admin. “Kasus Penolakan Peribadatan dan Tempat Ibadah Lebih Serius dari Apa yang Disampaikan Presiden Jokowi”. www.setara-institute.org. Diakses 18 Januari 2023. <https://setara-institute.org/kasus-penolakan-peribadatan-dan-tempat-ibadah-lebih-serius-dari-apa-yang-disampaikan-presiden-jokowi/>
- Fajri, Rahmatul. “Syafii Maarif: Perda Syariah Ibarat Politik Gincu”. www.mediaindonesia.com. Diakses 20 Januari 2023. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/199805/syafii-maarif-perda-syariah-ibarat-politik-gincu>.
- Hasan, Akhmad Muawal. “Perda Syariah: Jualan Elite Politik, Dagangan Partai Sekuler”. www.tirto.id. Diakses 10 Januari 2023. <https://tirto.id/perda-syariah-jualan-elite-politik-dagangan-partai-sekuler-dajm>.
- Kusuma, Wijaya. “Buya Syafii: Penyerangan di Gereja Santa Lidwina Bedog Melukai Indonesia”. www.kompas.com. Diakses 15 November 2022. <https://regional.kompas.com/read/2018/02/11/13434801/buya-syafii-penyerangan-di-gereja-santa-lidwina-bedog-melukai-indonesia>.
- Kum. “Pastor Kenang Buya Syafii Naik Sepeda Demi Redamkan Teror di Gereja”. www.cnnindonesia.com. Diakses 20 November 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220527151605-20-801837/pastor-kenang-buya-syafii-naik-sepeda-demi-redamkan-teror-di-gereja>.
- Maarif, Ahmad Syafii. “Pesan Buat Cawapres KH. Mar’uf Amin”. www.republika.co.id. Diakses 15 November 2022. <https://www.republika.co.id/berita/pgntfv440/pesan-buat-cawapres-kh-maruf-amin>.
- Maarif, Ahmad Syafii. “Tidak Mengutuk Malah Dikutuk”. www.republika.co.id. Diakses 20 November 2022. <https://www.republika.co.id/berita/ofjprh319/tidak-mengutuk-malah-dikutuk>.
- Novianto, Reski. “Buya Syafii: Diskriminasi Terhadap Jemaah Syiah dan Ahmadiyah Harus

- Dihentikan. [www.kbr.id](https://kbr.id/nasional/06-2019/buya_syafii__diskriminasi_terhadap_jemaah_syiah__ahmadiyah_harus_dihentikan/99570.html). Diakses 10 November 2022.
- Nurita, Dwi. “PBM Pendirian Rumah Ibadah Diskriminatif, Komnas HAM Usul Jokowi Buat Perpres” www.tempo.co. Diakses pada 1 Januari 2023.
- Novia, Aisyah. “Nilai-Nilai Keteladanan Buya Syafii, Tekun Mengajar Hingga Terekam Naik KRL” www.detik.com. Diakses 20 November 2022. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6098375/nilai-nilai-keteladanan-buya-syafii-tekun-mengajar-hingga-terekam-naik-krl>.
- Ngasiran. “Bhikkhu Sri Pannyavaro: Selamat Jalan Buya Syafi’i Ma’arif, Sahabat Semua Agama” www.buddhazine.com. Diakses 20 November 2022. <https://buddhazine.com/bhikkhu-sri-pannyavaro-selamat-jalan-buya-syafii-maarif-sahabat-semua-agama/>
- Oebaidillah, Syarif. “Buya Syafii Maarif: Larangan Ibadah Natal Tindakan Primitif”. www.mediaindonesia.com. Diakses 15 November 2022. <https://mediaindonesia.com/humaniora/152214/buya-syafii-ajak-lawan-intoleransi-dengan-beradab>.
- Pusdatin. “BPIP: Kasus Intoleransi di Indonesia selalu meningkat”. www.bpip.go.id. Diakses 20 November 2022. <https://bpip.go.id/berita/1035/352/bpip-kasus-intoleransi-di-indonesia-selalu-meningkat.html>.
- Putra, Lutfy Mairizal. “Syafii Maarif: Negara Tidak Boleh Kalah oleh Penganut ‘Teologi Maut’”. Lihat www.kompas.com. Diakses 20 Januari 2023. <https://nasional.kompas.com/read/2017/04/08/12353171/syafii-maarif.negara.tidak.boleh.kalah.oleh.penganut.teologi.maut>.
- Purwaningsih, Ayu. “Michael Buehler Prediksi Perda Syariah Akan Makin Banyak”. www.dw.com. Diakses 20 Desember 2022. <https://www.dw.com/id/analisa-dr-michael-buehler-perda-syariah-akan-makin-banyak-ham-tak-diprioritaskan-dan-nasib-lgbt-tidak-terlalu-baik/a48412031>.
- Rendra, W.S. “Paman Dobleng”. www.poetryinternational.com. Diakses 10 Januari 2023. https://www.poetryinternational.com/en/poets-poems/poems/poem/103-23704_PAMAN-DOBLANG/.
- Shofwan, Imam. “Syariat Islam Mimpi Buruk Kaum Minoritas”. www.pantau.or.id. Diakses 20 Desember 2022. <https://pantau.or.id/liputan/2014/09/syariat-islam-mimpi-buruk-kaum-minoritas/>
- Siregar, Liston P. “Mengapa Perda Syariah Bermunculan di Indonesia Sejak 1998?”. www.bbc.com. Diakses 10 Januari 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39033231>.
- Sukoyo, Yeremia. “Buya Syafii Maarif: Larangan Ibadah Natal Tindakan Primitif”. www.beritasatu.com. Diakses 15 November 2022. <https://www.beritasatu.com/news/591325/buya-syafii-maarif-larangan-ibadah-natal-tindakan-primitif>.